

**KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH ARITMATIKA SOSIAL DITINJAU  
DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 NARMADA  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Yupiatul Azizah<sup>1</sup>, Sripatmi<sup>2</sup>, Junaidi<sup>3</sup>, Harry Soepriyanto<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram

[1yupiatulazizah@gmail.com](mailto:yupiatulazizah@gmail.com), [2spatmi@gmail.com](mailto:spatmi@gmail.com), [3junaidi88@unram.ac.id](mailto:junaidi88@unram.ac.id),

[4harrysoepriyanto@unram.ac.id](mailto:harrysoepriyanto@unram.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the ability to solve social arithmetic problems in terms of the learning motivation of class VII students of Narmada 4 Public Middle School for the 2022/2023 academic year. This type of research is descriptive quantitative and qualitative. The subjects in this study were 30 students of class VII-B SMP Negeri 4 Narmada. The instruments used in this study were learning motivation questionnaires, problem-solving ability test questions and interview guidelines. Data collection techniques in the form of questionnaires, tests and interviews. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusion/verification. The results obtained in this study were that there were 13 students with a high learning motivation category, while 17 students had no low learning motivation. Meanwhile, there are 6 students with high problem-solving abilities, 19 students and 5 low students. Of the 13 students who had high learning motivation, there were 5 students with high problem-solving abilities, 7 students with moderate problem-solving abilities, and 1 student with low problem-solving abilities. Meanwhile, out of 17 students who have moderate learning motivation, there are 12 students with moderate problem-solving abilities, 1 student with high problem-solving abilities and 4 students with low problem-solving abilities.*

**Keywords:** *Learning Motivation, Mathematical Problem Solving Ability, Social Arithmetic*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah aritmatika sosial ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Narmada tahun pelajaran 2022/2023. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Narmada. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi belajar, soal tes kemampuan pemecahan masalah dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner, tes dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu Siswa dengan kategori motivasi belajar tinggi ada 13 orang, sedang 17 orang dan rendah tidak ada. Sedangkan siswa dengan kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi ada 6 orang, sedang 19 orang dan rendah 5 orang. Dari 13 orang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, terdapat 5 orang siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi, 7 orang siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sedang, dan 1 orang siswa dengan kemampuan pemecahan masalah rendah. Sedangkan, dari 17 orang siswa yang memiliki

motivasi belajar sedang, terdapat 12 orang siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sedang, 1 orang siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi dan 4 orang siswa dengan kemampuan pemecahan masalah rendah.

**Keywords:** Motivasi Belajar, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Aritmatika Sosial

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan yang paling mendasar dan memiliki pengaruh yang besar adalah pembelajaran matematika (Kurniawati et al., 2022). Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang kaitannya erat dengan aspek kehidupan sehari-hari serta berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Nuraeni et al., 2020).

Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tujuan mempelajari matematika salah satunya agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah (Inastuti et al., 2021). Demikian juga *National Council Of Teachers Of Mathematics* (NCTM) menyebutkan bahwa pemecahan masalah harus menjadi tujuan utama pengajaran dan pembelajaran matematika serta memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah (Nafisah et al., 2022).

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi siswa karena dengan siswa mampu

menyelesaikan suatu masalah siswa memperoleh pengalaman, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Arofah & Noordiana, 2021). Meskipun kemampuan pemecahan masalah penting dimiliki oleh siswa, pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari hasil tes yang mengukur kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara dengan skor rata-rata 379, sedangkan skor rata-rata Internasional 489, hasil ini semakin menurun dibandingkan pada tahun 2015 (Rizki et al., 2021). Rendahnya kemampuan pemecahan masalah disebabkan oleh siswa yang cenderung menghafal dan tidak terbiasa dalam mengerjakan latihan soal tidak rutin, sehingga siswa

mengalami kesulitan pada saat diberikan latihan soal yang bervariasi (Zaozah et al., 2017).

Motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar siswa. Menurut Hamdu & Agustina tanpa dorongan, gugahan atau motivasi, maka proses pembelajaran akan sulit untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan (Usman et al., 2021). Jika siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa pada proses pembelajaran di sekolah sering kali ditemukan siswa yang berhadapan dengan berbagai permasalahan yang menghambat proses pengembangan dirinya.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) pada bulan Oktober-November 2022 dan didukung hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 4 Narmada diketahui bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas VII masih belum optimal. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa sering sibuk sendiri sehingga pada saat

pembelajaran berlangsung, ada siswa yang memperhatikan dan ada yang tidak. Adapun jika dilihat dari nilai UTS (Ulangan Tengah Semester) ganjil mata pelajaran matematika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Narmada masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang sudah ditentukan yaitu 65. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Narmada Tahun Ajaran 2022/2023**

No	KKM	Kelas	Banyak Siswa		$\bar{x}$	S
			T	TT		
1	65	VII-A	27	3	69,93	7,03
2		VII-B	27	3	70,4	7,14
3		VII-C	26	4	69,36	7,10

(Sumber: Data Nilai Guru Matematika SMP Negeri 4 Narmada)

Terlihat dari tabel diatas bahwa nilai siswa bervariasi, ini menunjukkan motivasi belajar tiap siswa yang berbeda mengakibatkan nilai yang didapatkan beragam, sehingga penelitian ini perlu dilakukan guna melihat bagaimana kemampuan pemecahan masalah tiap siswa, dengan begitu dapat memudahkan guru dalam mencari solusi untuk merancang pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Narmada Tahun Pelajaran 2022/2023”.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu (Sulistiyawati et al., 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Narmada pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah 30 siswa dari kelas VII-B di SMP Negeri 4 Narmada. Kemudian dipilih 6 orang siswa yang akan diwawancarai, dipilih dengan cara purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 85).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

angket motivasi belajar, tes kemampuan pemecahan masalah dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013: 147). Kategori motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Kategori motivasi belajar siswa**

Skor	Kategori
26 - 32	Tinggi
15 - 25	Sedang
0 - 14	Rendah

Kategori kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3 Kategori kemampuan pemecahan masalah**

Skor	Kategori
73 – 100	Tinggi
28 – 72	Sedang
0 – 27	Rendah

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data angket motivasi belajar dan tes kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4 Persentase Kategori Motivasi Belajar**

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	13	43%
Sedang	17	57%
Rendah	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	

**Tabel 5 Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah**

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	6	20%
Sedang	19	63%
Rendah	5	17%
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	

Berdasarkan tabel 4 dan 5 terlihat bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi sebanyak 13 orang dengan persentase 43% sedangkan yang kemampuan pemecahan masalahnya tinggi sebanyak 6 orang dengan persentase 20%. Siswa dengan motivasi belajar sedang sebanyak 17 orang dengan persentase 57% sedangkan yang kemampuan pemecahan masalahnya sedang sebanyak 19 orang dengan persentase 63% dan siswa dengan

motivasi belajar rendah tidak ada sedangkan yang kemampuan pemecahan masalahnya rendah sebanyak 5 orang dengan persentase 17%.

#### **1. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Motivasi Belajar Tinggi**

Siswa K-27 merupakan siswa dengan motivasi belajar tinggi dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Siswa K-27 dalam menyelesaikan masalah sudah memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Siswa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal dengan lengkap dan benar. Terbukti dari 3 soal yang diberikan siswa menuliskan dengan lengkap dan tepat apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal. Selanjutnya siswa juga mampu merencanakan penyelesaian yang akan dilakukannya, tetapi pada tahap melaksanakan rencana siswa tidak melakukannya dengan cara yang benar sehingga hasil yang diperoleh oleh siswa salah. Siswa melakukan tahap periksa kembali dengan cara membuat kesimpulan dari jawaban yang diberikan. Dari 3 soal yang diberikan, siswa K-27 mengalami masalah pada tahap melaksanakan

rencana di soal nomor 2, tetapi pada langkah yang lain siswa K-27 melakukan pengerjaan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa K-27 melakukan kesalahan dalam perhitungan disebabkan karena siswa tergesa-gesa dan kurang teliti dalam melakukan perhitungan sehingga memperoleh hasil yang salah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Firdaus et al., (2021) bahwa kesalahan dalam perhitungan disebabkan karena kecerobohan dan terburu-buru saat menyelesaikan permasalahan, padahal perhitungan dalam matematika sangat diperlukan untuk menjawab soal dengan baik dan benar.

Selain siswa K-27 ada pula siswa K-10 dan K-21 yang juga memiliki motivasi belajar tinggi. Siswa K-10 memiliki motivasi belajar tinggi namun kemampuan pemecahan masalahnya dalam kategori sedang. Siswa K-10 dalam menyelesaikan masalah belum memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Siswa K-10 mengalami masalah pada tahap menyusun rencana sehingga pada tahap melaksanakan rencana siswa tidak melakukannya dengan cara yang benar. tidak dapat memahami

soal terlihat dari siswa menuliskan informasi soal dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, namun siswa K-10 tidak menuliskan dengan lengkap dan benar. Selanjutnya siswa K-10 juga sudah merencanakan penyelesaian yang akan dilakukannya, akan tetapi rencana penyelesaian yang dibuat kurang lengkap sehingga pada tahap pelaksanaannya siswa tidak melakukannya dengan cara yang benar, sehingga hasil yang diperoleh oleh siswa salah. Siswa melakukan tahap periksa kembali dengan cara membuat kesimpulan dari jawaban yang diberikan, siswa mengalami masalah pada tahap melaksanakan rencana disoal nomor 1, tetapi pada langkah lain siswa K-10 melakukan pengerjaan dengan baik. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa K-10 mengalami masalah pada tahap menyusun rencana sehingga pada tahap melaksanakan rencana siswa tidak melakukannya dengan cara yang benar dan juga siswa K-10 tidak memeriksa kembali jawabannya dikarenakan tidak memiliki waktu yang cukup, sehingga ketika waktu habis tidak sempat untuk memeriksa kembali jawabannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Purnamasari & Setiawan (2019)

bahwa Siswa tidak dapat mengatur waktu pengerjaan dengan baik dan malas untuk melakukan pengecekan kembali.

Siswa K-21 memiliki motivasi belajar yang tinggi namun kemampuan pemecahan masalahnya dalam kategori rendah. Siswa K-21 belum memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Siswa K-21 tidak dapat memahami masalah terlihat dari siswa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, namun siswa K-21 tidak menuliskan dengan benar. Tahap selanjutnya yaitu menyusun rencana, siswa K-21 tidak mampu menyusun rencana dengan benar, sehingga pada tahap melaksanakan rencana siswa tidak melakukannya dengan benar. Siswa K-21 hanya menjawab soal nomor 1 dan 2 saja. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan pada tahap menyusun rencana, sehingga siswa tidak dapat melanjutkan ketahap selanjutnya.

Rendahnya kemampuan masalah siswa disebabkan karena siswa kurang memahami materi yang diberikan, disamping itu juga dikarenakan siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal. Hal seperti ini

dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar motivasi, seperti yang dinyatakan oleh Dwianjani & Candiasa (2018) bahwa kemampuan menentukan strategi penyelesaian adalah faktor paling penting yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Ini berarti ketika siswa sudah tidak mampu memikirkan strategi penyelesaian maka siswa tidak akan mampu melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu melaksanakan rencananya sehingga berakibat pada kemampuan pemecahan masalah siswa yang kurang baik. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa dengan motivasi tinggi belum tentu kemampuan pemecahan masalahnya tinggi, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Maisyaroh Agsyah et al., (2019) yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cenderung baik.

## **2. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Motivasi Belajar Sedang**

Siswa K-20 merupakan siswa dengan motivasi belajar sedang dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Siswa K-20 dalam menyelesaikan masalah sudah memenuhi indikator kemampuan

pemecahan masalah menurut Polya. Siswa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan lengkap dan benar. Selanjutnya siswa juga mampu merencanakan penyelesaian yang akan dilakukannya, namun pada tahap melaksanakan rencana siswa K-20 tidak melakukannya dengan cara yang benar sehingga hasil yang diperoleh salah. Siswa melakukan tahap periksa kembali dengan cara membuat kesimpulan dari jawaban yang diberikan. Dari 3 soal yang diberikan, siswa K-20 mengalami masalah pada tahap melaksanakan rencana di soal nomor 2, tetapi pada langkah lain siswa K-20 melakukan pengerjaan dengan baik. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa K-20 tidak memeriksa kembali jawabannya karena merasa jawabannya sudah benar, selain itu juga siswa K-20 merasa tidak cukup waktu untuk memeriksa kembali jawabannya.

Siswa K-13 adalah siswa dengan motivasi belajar sedang dan memiliki kemampuan pemecahan masalahnya yang sedang. Siswa K-13 dalam menyelesaikan masalah belum memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Siswa K-13 tidak

dapat memahami masalah dengan baik, siswa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan tetapi tidak lengkap dan benar. Selanjutnya siswa juga sudah menyusun rencana penyelesaian, namun pada tahap pelaksanaannya siswa tidak melakukannya dengan benar. Siswa melakukan tahap periksa kembali dengan cara membuat kesimpulan dari jawaban yang diberikan. Dari 3 soal yang diberikan siswa siswa mengalami masalah pada tahap melaksanakan rencana di soal nomor 1 dan 2, tetapi pada langkah yang lain siswa K-13 melakukan pengerjaan dengan baik. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa K-13 masih kesulitan pada tahap melaksanakan rencana dan juga siswa K-13 tidak memeriksa kembali jawabannya karena sudah yakin dengan jawabannya, sehingga siswa K-13 merasa tidak perlu memeriksa kembali jawabannya.

Siswa K-24 adalah siswa dengan motivasi belajar sedang dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Siswa K-24 dalam menyelesaikan masalah belum memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Siswa K-24 tidak

dapat memahami masalah terlihat dari siswa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, namun siswa K-24 tidak menuliskan dengan benar. Tahap selanjutnya yaitu menyusun rencana, siswa K-24 tidak mampu menyusun rencana dengan benar, sehingga pada tahap melaksanakan rencana siswa tidak melakukannya dengan benar. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa tidak dapat memahami masalah dengan baik, sehingga tidak bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan motivasi belajar sedang tergolong sedang. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Nisa et al., (2020) yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang relatif sedang, kesalahan yang paling banyak terjadi pada siswa bermotivasi sedang adalah ketika melaksanakan rencana penyelesaian yang sudah dipilih siswa masih keliru sehingga langkah penyelesaiannya tidak tepat dan membuat jawaban yang diberikan salah. Didukung dengan penelitian Usman et al., (2021) yang

menyatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar sedang berada pada kategori sedang karena hanya mampu memenuhi beberapa indikator.

Dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi belum tentu memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar sedang belum tentu memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sedang. Dari sini, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Nisa et al., (2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Bertentangan dengan hasil penelitian Rahmah et al., (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap pemecahan masalah matematis. Maisyaroh Agsyah et al., (2019) menyatakan bahwa ada faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah seperti kemampuan awal, kemampuan berfikir logis, kesulitan belajar, penguasaan pada materi, pemahaman, rasa malas, serta respon siswa pada soal. Didukung

dengan pendapat Nafisah et al., (2022) bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berhubungan erat dengan kemampuan awal matematika siswa, kemampuan pengetahuan awal sangat penting untuk memahami materi pokok yang akan dipelajari, apabila kemampuan pengetahuan awal siswa tidak baik, maka untuk melanjutkan ke materi pokok akan sangat sulit.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa dengan kategori motivasi belajar tinggi ada 13 orang, sedang 17 orang dan rendah tidak ada. Sedangkan siswa dengan kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi ada 6 orang, sedang 19 orang dan rendah 5 orang.
2. Dari 13 orang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, terdapat 5 orang siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi, 7 orang siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sedang, dan 1 orang siswa dengan kemampuan pemecahan masalah rendah. Sedangkan, dari 17 orang siswa

yang memiliki motivasi belajar sedang, terdapat 12 orang siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sedang, 1 orang siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi dan 4 orang siswa dengan kemampuan pemecahan masalah rendah.

3. Siswa dengan motivasi belajar tinggi dan kemampuan pemecahan masalah tinggi sudah mampu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Siswa dengan motivasi belajar tinggi dan kemampuan pemecahan masalah sedang masih mengalami masalah pada tahap menyusun rencana sehingga pada tahap melaksanakan rencana siswa tidak melakukannya dengan cara yang benar. Siswa dengan motivasi belajar tinggi dan kemampuan pemecahan masalah rendah sudah dapat memahami masalah tetapi masih kesulitan pada tahap menyusun rencana, sehingga siswa tidak dapat melanjutkan ketahap selanjutnya. Siswa dengan motivasi belajar sedang dan kemampuan pemecahan masalah tinggi sudah mampu memahami masalah, menyusun

rencana, melaksanakan rencana dan periksa kembali. Siswa dengan motivasi belajar sedang dan kemampuan pemecahan masalah sedang masih kesulitan pada tahap melaksanakan rencana, sehingga hasil yang didapatkan salah dan siswa dengan motivasi belajar sedang dan kemampuan pemecahan masalah rendah tidak dapat memahami masalah dengan baik, sehingga tidak bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, M. N., & Noordiyana, M. A. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa pada Materi Lingkaran di Kelurahan Muarasanding. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 421–434.  
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3.1455>
- Dwianjani, N. K. V., & Candiasa, I. M. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *NUMERICAL: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 153.  
<https://doi.org/10.25217/numerical.v2i2.276>
- Firdaus, E. F., Amalia, S. R., & Zumeira, A. F. Z. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Berdasarkan Tahapan Kastolan dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *Dialektika P. Matematika*, 8(1), 542–558.
- Inastuti, I. G. A. S., Subarinah, S., Kurniawan, E., & Amrullah, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pola Bilangan Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(1), 66–80.  
<https://doi.org/10.29303/griya.v1i1.4>
- Kurniawati, N., Prayitno, S., Hayati, L., & Subarinah, S. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau dari Gaya Kognitif Impulsif dan Reflektif Siswa MTs. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 493–503.  
<https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.176>

- Maisyaroh Agsya, F., Maimunah, M., & Roza, Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Mts. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(volume 4), 31–44. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i2.2003>
- Nafisah, K., Turmuzi, M., Triutami, T. W., & Azmi, S. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi bangun ruang sisi datar berdasarkan kemampuan awal matematika siswa, 2(September), 719–731. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/griya.v2i3.213>
- Nisa, A. K., Viani, A. O., Rahmawati, F., Nurunnisa, N., & Lami, N. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Soal SPLDV ditinjau dari Motivasi Belajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 231–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.836>
- Nuraeni, R., Ardiansyah, S. G., & Zanthi, L. S. (2020). Permasalahan Matematika Aritmatika Sosial Dalam Bentuk Cerita: Bagaimana Deskripsi Kesalahan-Kesalahan Jawaban Siswa? *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 5(1), 61–68. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i1.3345>
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.771>
- Rahmah, A. T., Aniswita, A., & Fitri, H. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Di Kelas Viii Mtsn 3 Agam Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4(1), 56–62. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v4i1.1174>
- Rizki, N., Prayitno, S., & Hikmah, N. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika

siswa kelas IX SMP ditinjau dari gender, 1(September), 328–337.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/griya.v1i3.71>

*Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 781–790.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.11214>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyawati, W., Wahyudi, & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid19. *Kadikma*, 13, No. 1, 68–73.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.19184/kdma.v13i1.31327>

Usman, M. R., Syahri, A. A., & Bahar, E. E. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Di Tinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Barisan Dan Deret. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 175–190.  
<https://doi.org/10.26618/sigma.v13i2.7175>

Zaozah, E. S., Maulana, M., & Djuanda, D. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Problem-Based Learning (PBL).